

Stimulasi Kemampuan Kerjasama Anak dengan Permainan Gobak Sodor Ditaman Kanak-kanak

Riri Anggraini, Nurhafizah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Email : Ririanggraini846@gmail.com, Nurhafizah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini disusun berdasarkan penelitian kajian literature tentang kemampuan kerjasama anak kurang berkembang, hal ini terjadi karena faktor lingkungan dan kurangnya kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak. Sehingga menyebabkan beberapa anak tidak mampu bekerjasama dengan baik dan lebih senang bermain sendiri dan tidak mau bermain bersama teman seusianya. Adapun tujuan Penelitian ini untuk mengetahui perkembangan kemampuan kerjasama anak dengan stimulasi dengan permainan gobak sodor Di Taman Kanak-kanak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif menggunakan studi literatur dengan melakukan kajian dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Salah satu permainan yang dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak adalah permainan tradisional gobak sodor, permainan gobak sodor merupakan suatu permainan yang membutuhkan strategi yang bagus, ketangkasan dan kerjasama yang dilakukan dalam sebuah arena bujur sangkar yang dibatasi dengan garis kapur, yang terdiri dari dua tim, satu tim bermain sebagai penjaga dan satu tim lagi sebagai pemain dan setiap tim akan bergantian sebagai pemain dan penjaga. Berdasarkan hasil dan pembahasan ditemukan bahwa: permainan gobak sodor dapat menstimulasi serta mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia dini.

Kata kunci : Permainan gobak sodor, Kemampuan kerjasama, Taman Kanak-kanak

Abstract

This article is compiled based on a literature review study on the ability of underdeveloped children to cooperate, This happens because of environmental factors and the lack of activities that can develop children's cooperation abilities. This causes some children to be unable to work well together and prefer to play alone and do not want to play with friends their age. The purpose of this study was to determine the development of children's cooperation abilities through stimulation by playing the Gobak Sodor game in Kindergarten. The method used in this research is descriptive method using literature studies by conducting studies from various reading sources that are relevant to the problem under study. One of the games that can develop children's cooperation skills is the traditional gobak sodor game, the gobak sodor game is a game that requires good strategy, dexterity and cooperation carried out in a square arena bounded by a chalk line, which consists of two teams, one the team plays as a guard and another team as a player and each team will take turns as a player and a guard. Based on the results and discussion, it was found that: Gobak Sodor play can stimulate and develop early childhood collaboration skills.

Key words: Hobak Games, Collaboration skills, Kindergarte

PENDAHULUAN

Pembelajaran ialah ketumbuhan manusia yang sangat berarti dalam kehidupan buat kelangsungan hidupnya. Perihal ini membutuhkan pengetahuan keahlian serta perilaku sehingga manusia bisa membiasakan dirinya dengan lingkungannya baik area keluarga, ataupun area warga. Pembelajaran anak usia dini ialah pengaruh yang sangat luar biasa

terhadap pertumbuhan anak sebab ialah pondasi dini untuk pertumbuhan anak berikutnya.(Nurhafizah 2019). Oleh sebab itu, pembelajaran berarti diberikan semenjak usia dini, sebab usia dini ialah masa yang sangat pas buat meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak.

Berdasarkan Undang-undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3 bahwa pendidikan anak usia dini terdiri dari, pendidikan nonformal (KB dan TPA) dan informal (pendidikan keluarga), pendidikan formal seperti Taman kanak-kanak, Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) formal yang mengupayakan program pengembangan perilaku dan kemampuan dasar pada diri anak secara optimal. Berbagai aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi di Taman kanak-kanak meliputi sosial emosional anak, kognitif, bahasa, nilai-nilai agama, moral, dan fisik motorik. Anak bagaikan generasi penerus, butuh dibekali keahlian buat memaksimalkan segala aspek serta kemampuan yang dimilikinya, salah satu aspek pertumbuhan anak yang wajib dibesarkan adalah sosial yang mencakup perilaku tenggang rasa, hirau, empati serta berkolaborasi. Lewat berhubungan dengan sahabatnya keahlian anak bisa tumbuh semacam kemandiriannya, komunikasi, emosi serta sosialnya.

Penyaluran fikiran dan pengarahan kemampuannya sangat dipengaruhi oleh kesempatan dan peluang berinteraksi dengan lingkungannya, yang menjadi hasil pengalaman baru. Pengalaman hanya didapatkan jika mereka mendapat kesempatan lebih banyak bermain dan berinteraksi dengan teman seusianya.

Kerjasama pada anak perlu dikembangkan karena pada dasarnya setiap anak membutuhkan bantuan orang yang berada disekitarnya dan akan hidup menjadi manusia sosial. Sosial merupakan suatu kebutuhan yang harus dimiliki anak-anak bagi kemandirian pada masa yang akan datang. Hal ini dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga ataupun lingkungan sekitarnya untuk itu setiap anak harus memiliki kemampuan sosial pada dirinya. Marlina (2014), bahwa sikap sosial adalah sebuah kegiatan dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti berinteraksi dengan teman sebaya, guru, orangtua, maupun saudara-saudaranya. Pengembangan sikap sosial pada anak dapat dikembangkan melalui bentuk permainan kelompok. Program pengembangan aspek perkembangan sosial anak di taman kanak-kanak sangat penting, sebab pengembangan sosial diarahkan untuk pengembangan kerjasama, tolong menolong, sifat gotong royong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Kemampuan kerjasama merupakan bahagian dari pengembangan sosial anak usia dini, dimana anak dapat saling bekerjasama dalam melakukan sesuatu hal yang baik seperti bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok ataupun bekerjasama dalam menyelesaikan permainan yang bersifat kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa kemampuan bekerjasama merupakan bagian dari aspek perkembangan sosial anak yang dapat dikembangkan melalui suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan kegiatan yang bersifat kelompok sehingga dapat mengajak anak untuk bekerjasama dan berinteraksi bersama dengan teman seusianya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadillah dalam Putri (2019), Kemampuan Kerjasama adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama prinsipnya adalah bahwa anak dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam kegiatan bermain, artinya dalam suatu kegiatan masing-masing anak lebih ditekankan untuk saling bekerja sama antar satu dengan yang lain. Kegiatan yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama anak-anak adalah dalam bentuk suatu kegiatan bermain yang dilakukan secara bersama atau berkelompok dalam melakuakn kegiatannya. Hal ini sejalan dengan Pendapat Syani dalam Suyeni (2016), menyatakan "kemampuan kerjasama adalah proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktifitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing".

Berdasarkan pendapat diatas bahwa kemampuan bekerjasama merupakan suatu kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu carayang dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak adalah melalui bermain. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Yus (2011:32), bermain merupakan sesuatu yang

menyenangkan. Tidak ada permainan yang membuat anak yang tidak senang. Kadang kala ia berlama-lama dalam satu permainan. Bermain dilakukan dengan alat permainan atau tanpa alat permainan anak dapat menggunakan segala sesuatu yang ada didekatnya untuk bermain atau hanya dengan dirinya sendiri, misalnya dengan jari-jari tangannya. Anak relatif bebas melakukan berbagai hal dalam permainan yang dilakukannya. Tidak ada paksaan bagi anak harus melakukan sesuatu dalam bermain. Pendapat ini juga sejalan dengan Latif dkk (2016:77), bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung, di mana seorang anak melakukan berinteraksi dengan orang lain, benda-benda disekelilingnya, yang dilakukan dengan perasaan senang dan gembira, menggunakan pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya, serta atas keinginannya, menggunakan daya imajinasi atau daya khayalnya sendiri, melalui bermain anak belajar, artinya anak yang belajar adalah anak yang bermain, dan anak yang bermain adalah anak yang belajar. Permainan yang dapat mengembangkan sosial anak adalah permainan yang dilakukn anak secara berkelompok atau permainan kooperatif. Menurut pendapat Suherman (2016), permainan yang bersifat kerjasama atau kooperatif adalah suatu permainan yang dimainkan anak secara berkelompok dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Menurut Wiyani (2014:167), sebuah kegiatan bermain yang kooperatif ini akan melibatkan anak pada kegiatan bermain bersama temannya yang di tandai terjadi pembagian tugas atau pembagian peran untuk mencapai suatu tujuan dalam kegiatan bermain, serta dengan adanya kegiatan kerjasama.

Ada beberapa contoh permainan anak usia dini untuk mengembangkan sikap kerja sama: Permainan tradisional Bagi Kurniati(2017) permainan tradisional ialah sesuatu kegiatan bermain yang berkembang serta tumbuh di wilayah tertentu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya serta tata nilai kehidupan warga serta dianjurkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bagi Yunus(dalam Perdani& Admi, 2013) Permainan tradisional ialah suatu game yang kerap diucap dengan game rakyat yang berkembang serta tumbuh disuatu warga pedesaan. Contoh permainan tradisional yang dapat mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak adalah : (1) Ular Naga, (2) Gobak Sodor, (3) Engklek, (4) Ular-Ularan, (5) Ular Tangga, (6) Manjalo, (7) Barisan Bebek, (8) Bakiak dan lain sebagainya.

Permainan gobak sodor adalah bahwa permainan gobak sodor dapat mengajarkan anak untuk bersifat jujur dan bertanggung jawab apa yang diberikan oleh orang lain. Kadangkala terdapat pula anak yang tidak mengakui kesalahannya dalam bermain karena dia sukses disentu oleh temannya, demikian pula pada anak yang jaga, terkadang berbohong kalau sudah memegang anak yang main. Mulyani(2013: 59) pelajaran yang dapat diambil dari permainan gobak sodor merupakan belajar kerjasama yang kompak antara penjaga satu dengan penjaga yang lain. Jangan sempat putus asa apabila satu pintu tertutup masih banyak pintu yang yang lain

Permainan gobak sodor sangat penting dilakukan melihat kurang berkembangnya kemampuan kerjasama anak. Permainan yang dilakukan secara berkelompok atau bersama-sama dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak, karena melalui permainan gobak sodor tersebut anak akan belajar tentang kerjasama kelompok dalam meraih kemenangan, menumbuhkan sikap toleransi, dan mampu menghargai pendapat orang lain. Kemampuan kerjasama anak sangat penting dikembangkan, melalui permainan gobak sodor memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak serta akan terjadi perkembangan dari pada diri anak terutama pada kemampuan kerjasama. Permainan gobak sodor ini sangat penting karena bisa melatih anak bekerjasama dalam bermaian dan bersikap sportif. Melalui kegiatan yang dilakukan dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak.

Permasalahan pada saat ini kemampuan bekerjasama anak kurang berkembang hal ini terjadi karena factor lingkungan dan kurangnya kegiatan-kegiatan dalam mengembangkan kemampuan bekerjasama anak. Berdasarkan beberapa artikel dari hasil penelitian yang peneliti baca, dimana ditemukan masih kurang berkembangnya kemampuan bekerjasama anak, hal ini dapat terlihat dari kurangnya sikap kerja sama antara anak terlihat ketika anak hanya ingin menang sendiri ketika bermain, anak tidak mau bekerjasama dalam memainkan

mainan yang seharusnya bisa dimainkannya secara bersama-sama. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakuakn oleh fauziddin (2016) yang meneliti tentang Peningkatan Kerjasama Melalui Kegiatan Kelompok dan didapatkan identifikasi beberapa masalah tentang perkembangan kemampuan kerjasama anak seperti, pertama kemampuan kerja sama anak belum optimal, kedua kurangnya kegiatan yang bersifat kelompok menyebabkan kemampuan kerjasama anak kurang berkembang, adanya anggapan guru bahwa anak TK belum mampu bekerja sama. Sementara penelitian lain dilakuakn oleh Suyeni (2016) ditemukan beberapa masalah dalam kurang berkembangnya kemampuan kerjasama anak di TK Widya Sesana Sangsit pada kelompok B adalah menunjukkan bahwa perilaku anak masih belum dapat bekerjasama dalam kelompok, masih enggan bermain bersama-sama, dan masih belum dapat menunjukkan sikap peduli terhadap teman. Beberapa anak juga masih sulit untuk berbagi mainan serta cenderung sering berebut. Saling menyerang dan berkelahi juga sering kali terjadi pada saat kegiatan di dalam kelas. Maka berdasarkan permasalahan tersebut menjelaskan bahwa kurang berkebangnya kemampuan kerjasama anak di taman-kanak, maka peneliti mengangkat penelitian ini yang brjudul Stimulasi Kemampuan Kerjasama Anak melalui Permainan Gobak Sodor Di Taman Kanak-kanak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kemampuan kerjasama anak melalui permainan gobak sodor, mamfaat dari penelitian ini yaitu baik peneliti ataupun pembaca dapat mengetahui cara dalam mengembangkan kemampuan kerjasama anak melauai suatu permainan gobak sodor.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu “Stimulasi Kemampuan Kerjasama Anak Melalui Permainan Gobak Sodor Di Taman Kanak-kanak” maka metode penelitian ini termasuk kategori jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literature yakni mencari dan menganalisa referensi teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Bagi Mestika(2008: 3- 4), Study Pustaka ialah sejumlah aktivitas yang berkenaan dengan tata cara pengumpulan informasi pustaka, ialah suatu aktivitas membaca, mencatat serta pula mencerna bahan riset, bisa diisyarati dengan awal ialah kalau periset berhadapan langsung dengan bacaan ataupun informasi angka serta bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan ataupun saksi- saksi mata, berbentuk peristiwa orang ataupun benda- benda yang lain. yang kedua informasi teks bertabiat siap gunakan. Bisa dimengerti kalau seseorang periset tidak berangkat kemana- mana cuma berhadapan langsung dengan bahan serta sumber teks yang telah ada di bibliotek. Bagi Nuryana(2019), riset literature ialah suatu tata cara dalam menyelesaikan perkara dengan menelusuri Sumber- sumber didapat dijadikan bagaikan bahan teks, misalnya mengupas, melaksanakan perbandingan, meringkas, sera mengemlompokkan sumber teks.

Sumber data dalam penelitian ini di peroleh dari data sekunder, karena dikumpulkan dari data-data pustaka yaitu berupa jurnal, ataupun buku yang berhubungan dengan stimulasi perkembangan kemampuan kerjasama anak melalui permainan Gobak Sodor. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan diperoleh dari jurnal penelitian beserta buku-buku, Dalam melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari informasi untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian yang sejenis atau yang berkaitan dengan cara membaca jurnal dari penelitian lainnya dan permasalahan yang diteliti sama dengan yang penulis teliti dan tidak terkecuali menggunakan jasa internet. Metode analisis data atau informasi dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu tidak menggunakan angka-angka (tidak menggunakan rumus matematika), tetapi menggunakan kalimat-kalimat yang merupakan pandangan para pakar, dan jurnal mengenai permasalahan sehingga memperlihatkan sifat penelitian studi literature.

HASIL DAN PEMBAHASAN

The National Association For the Education of Young Children (NAEYC) (dalam Aisyah, dkk, 2011:1.3) mendefenisikan anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun yang

termasuk pada program pendidikan yang terdiri dari Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), dan SD awal. Menurut Adhani, dkk (2017) usia dini merupakan usia yang paling menentukan dalam pembentukan karakter atau kepribadian anak, salah satu cara untuk menstimulasi pembentukan karakter anak agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu melalui pendidikan. Menurut Agustina, dkk (2018) anak usia dini merupakan anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini anak berada pada masa emas "*golden age*" yang menentukan perkembangan anak untuk selanjutnya, masa ini merupakan masa yang tepat untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki dan meletakkan dasar-dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yaitu aspek perkembangan sosial.

Pertumbuhan yang dipunyai oleh anak dibesarkan cocok dengan Usia serta tingkatan pertumbuhan anak sehingga kemampuan yang dipunyai oleh anak tumbuh secara maksimal. Jadi anak Usia dini merupakan anak usia lahir hingga dengan Usia 8 tahun yang terletak pada masa keemasan(*golden age*) yang lagi hadapi masa perkembangan serta pertumbuhan yang pesat, sehingga membutuhkan stimulasi dari area dekat buat meningkatkan kemampuan yang terdapat pada anak. pemberian stimulasi pada anak disesuaikan dengan ciri, Usia, serta tingkatan pertumbuhan pada anak sehingga kemampuan yang dipunyai oleh anak tumbuh secara maksimal.

Karakteristik pada anak usia dini berbeda-beda sehingga seorang guru perlu mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh setiap anak dan cara menanganinya dengan tepat. Sujiono (dalam Juita, 2012) mengemukakan karakteristik anak usia dini yaitu: 1) bersifat egosentrisme, 2) cenderung melihat dan memahami suatu hal dari sudut pandang yang berbeda dengan orang dewasa, 3) anak beranggapan dunia ini penuh dengan hal yang menarik, 4) anak merupakan makhluk sosia, 5) anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial, 6) anak bersifat unik, 7) anak kaya akan fantasi dan senang melakukan hal-hal yang imajinatif, 8) anak memiliki daya konsentrasi yang singkat, 9) pada masa ini anak berada pada masa pembelajar yang potensial.

Menurut Suyadi dan Maulidya (2013) pendidikan anak usia dini hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mendukung dan memberikan stimulus dan rangsangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh di berbagai aspek dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak baik dibawah sejak lahir maupun dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya secara maksimal. Program PAUD ini bertujuan untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai untuk anak, agar anak nantinya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosion dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.Oleh karena itu, guru harus memberikan stimulasi sesuai dengan karateristik dan usia anak sehingga potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara optimal

Anak usia Prasekolah mempunyai prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain jadi anak-anak dalam bermainnya itulah anak belajar, dan dalam belajar itu jualah anak bermain, dalam mengajarkan anak usia dini kita harus mempunyai cara yang benar-benar menyenangkan bagi anak bermain merupakan suatu cara yang sangat menyenangkan bagi anak dalam melakukannya hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip bermain yang menurut Soetjoningsih (2014:221), karakteristik bermain yaitu: Bermain dilakukan secara sukarela tanpa paksaan, bermain selalu menyenangkan, menimbulkan kegembiraan, dan merangsang munculnya perilaku lain, bermain dilakukan secara spontan, bebas, tidak harus sesuai kenyataan, bebas membuat aturan sendiri, dan bebas berfantasi, makna dan kesenangan bermain sepenuhnya ditentukan si pelaku. Menurut Yus (dalam ilsa dan nurhafizah, 2020) bermain merupakan sesuatu yang menyenangkan. Hampir tidak ada permainan yang membuat anak tidak senang. Kadang kala ia berlama-lama dalam satu permainan. Bermain dilakukan dengan alat permainan atau tanpa alat permainan anak dapat menggunakan segala sesuatu yang ada didekatnya untuk bermain atau hanya dengan dirinya sendiri, misalnya dengan jari-jari tangannya.Anak relatif bebas melakukan berbagai hal dalam permainan yang dilakukannya.Tidak ada paksaan bagi anak harus melakukan

sesuatu dalam bermain. Pendapat ini juga sejalan dengan Latif dkk (2016:77), bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung, di mana seorang anak melakukan berinteraksi dengan orang lain, benda-benda disekelilingnya, yang dilakukan dengan perasaan senang dan gembira, menggunakan pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya, serta atas keinginannya, menggunakan daya imajinasi atau daya khayalnya sendiri, melalui bermain anak belajar, artinya anak yang belajar adalah anak yang bermain, dan anak yang bermain adalah anak yang belajar. Permainan yang dapat mengembangkan sosial anak adalah permainan yang dilakukan anak secara berkelompok atau permainan kooperatif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat kita pahami bahwa dalam mengembangkan aspek perkembangan anak harus dilakukan dengan cara yang menarik serta menyenangkan bagi anak, bermain merupakan suatu cara yang dilakukan anak secara sukarela tanpa paksaan, bermain itu menyenangkan, bermain dilakukan secara spontan, serta bermain itu menimbulkan ketenangan bagi anak yang melakukannya. Bermain penting untuk mengembangkan aspek perkembangan anak hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati dalam Kristiani (2017), bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepekaan sosial dan empati, mengasah kecerdasan sosial, kemampuan menjalin relasi interpersonal, berbicara, negosiasi, menghadapi konflik, tenggang rasa, dan lain sebagainya. Bermain meningkatkan harga diri anak, mengajarkan berbagai macam karakter, motivasi, tanggung jawab, kepemimpinan, dan berbagai aspek psikologi lain, termasuk yang menunjang kemampuan belajar anak tingkat tinggi. Hal ini juga sejalan dengan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dianalisa bahwasannya bermain dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak bermain merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak, bermain kelompok dapat dilakukan anak agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Permainan yang berkelompok dapat menstimulasi kerjasama, menyegarkan suasana, mencairkan suasana, sebagai komunikasi. Jadi bermain yang sifatnya berkelompok dapat menstimulasi kemampuan bekerjasama anak.

Banyak permainan yang dapat mengembangkan sosial emosional pada anak usia dini terutama dalam aspek kerja sama salah satunya permainan tradisional, Menurut Dharma mulya (dalam Nurhafizah & Perlina, 2020) mengatakan bahwa, permainan tradisional merupakan unsur-unsur kebudayaan yang memberi pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak dikemudian hari. Selajen dengan pendapat Akbari (2009) menjelaskan bahwa permainan tradisional adalah permainan bersejarah yang sampai saat ini dimiliki oleh semua Negara, permainan yang memiliki nilai-nilai budaya dari daerah masing-masing. Terdapat sebagian ciri permainan tradisional antara lain Awal merupakan cenderung memakai ataupun menggunakan perlengkapan ataupun sarana di area tanpa wajib membelinya. Kedua, permainan tradisional biasanya mengaitkan pemain yang relatif banyak ataupun berorientasi komunal, sehingga menuntut anak buat menjalankan kedekatan sosial yang baik dengan sahabatnya. Ketiga, game tradisional mempunyai nilai-nilai luhur serta pesan-pesan moral tertentu yang mau dianjurkan kepada anak. Pesan moral yang biasanya tercantum dalam game tradisional merupakan nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, perilaku luas dada (apabila kalah), dorongan berprestasi, serta tingkatkan kompetensi sosial, Wardhani (dalam Kinanti, dkk, 2017). Tidak hanya ciri game tradisional pula mempunyai khasiat untuk anak umur dini bagi Siagawati (2006), antara lain: 1) Aspek jasmani, meliputi unsur kekuatan dan daya tahan tubuh serta kelenturan 2) Aspek Psikologis, meliputi kemampuan berpikir, berhitung, kemampuan membuat strategi, mengatasi hambatan, daya ingat kreatifitas, fantasi, serta perasaan irama. 3) Aspek sosial, meliputi kerjasama, keteraturan, serta hormat menghormati. Selain manfaat permainan tradisional juga memiliki beberapa tujuan tertentu sebagai berikut: permainan tradisional bertujuan untuk a) mencari, merekonstruksi dan mengklasifikasi permainan tradisional yang ada di masyarakat, b) menganalisis permainan tradisional sebagai sarana stimulasi empat aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek fisik motorik, sosial emosional, kognitif dan bahasa, Khasanah (dalam Nurhafizah & Perlina, 2020). Dalam permainan tradisional banyak terkandung nilai-nilai yang dapat kita tanamkan

dalam diri anak sejak dini di antaranya sebagai berikut: rasa senang, adanya rasa bebas, rasa berteman, rasa demokrasi, penuh tanggung jawab, rasa patuh dan rasa saling membantu yang kesemuanya merupakan nilai-nilai yang sangat baik dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Dharmamulya (dalam Ekayati, 2015). Permainan tradisional adalah suatu permainan yang dilakukan dengan berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan secara turun temurun dan dapat memberikan rasa puas atau senang bagi si pelaku kegiatan permainan tersebut, Dipper (dalam Nurhafizah & Azlina, 2015).

Hanrianto (2015), kalau game gobak sodor memerlukan strategi yang bagus, ketangkasan, kerjasama, kepemimpinan, kejujuran, dan pengetahuan yang bagus dalam memainkannya. Gobak Sodor ialah game yang dicoba dalam suatu arena bujur sangkar yang dibatasi dengan garis kapur, terdiri 2 team dengan tiap- tiap 3 orang penjaga, satu team bermain bagaikan penjaga serta team lawan bermain bagaikan pemain, secara bergantian tiap anggota team pemain hendak berupaya menggapai garis balik arena(the door) serta anggota team penjaga hendak mencegahnya. Bila pemain tersentuh penjaga, hingga kedua team bergantian bagaikan pemain serta penjaga (Ariani, 1998: 2). Gobak sodor merupakan permainan olahraga beregu yang membutuhkan kerjasama tim dalam sebuah regu. Selain membutuhkan keterlibatan kerjasama antar individu dalam sebuah tim, permainan gobak sodor juga merupakan cabang olahraga yang memiliki unsur gerak yang kompleks. Dalam pelaksanaannya pada permainan gobak sodor terlibat beberapa unsur penguasaan keterampilan diantaranya penguasaan keterampilan teknik, keterampilan taktik, keterampilan fisik, serta mental (Ariani, 1998:2).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa permainan gobak sodor dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa, diantaranya adalah menumbuhkan sikap sosial pada anak.

Kerjasama merupakan sesuatu yang harus dikembangkan pada anak usia dini kerjasama sangat penting di kembangkan dalam diri anak hal ini disebabkan karena kemampuan kerjasama ini penting bagi anak melalui kerjasama anak bisa saling tolong menolong antara sesama serta untuk membangun hubungan pertemanan yang baik pada masa yang akan datang dalam mengembangkan kemampuan kerjasama pada diri anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain yang sifatnya berkelompok dimana permainan itu menuntut anak secara tidak langsung untuk bekerjasama. Hal ini sejalan dengan pendapat. Menurut Fauziddin (2016), bahwa kerja sama merupakan suatu sikap mau bekerja dengan orang lain atau kelompok. Setiap anak dilatih untuk mengutamakan kepentingan kelompok dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada diri anak dalam suatu kelompok dapat dijadikan sebagai kekuatan yang besar. Suyeni dkk (2016) kemampuan kerjasama adalah proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktifitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Pendapat tersebut juga didukung oleh Fadillah dalam Putri (2019), Kemampuan Kerjasama adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama prinsipnya adalah bahwa anak dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam kegiatan bermain, artinya dalam suatu kegiatan masing-masing anak lebih ditekankan untuk saling bekerja sama antar satu dengan yang lain. Kegiatan yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama anak-anak adalah dalam bentuk suatu kegiatan bermain yang diluakukan secara bersama atau berkelompok dalam melakukan kegiatannya.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas maka dapat kita analisis bahwasannya kemampuan kerjasama itu sangat penting untuk dikembangkan karena pada dasarnya kita adalah makhluk sosial yang akan membutuhkan antara satu dengan orang lain, selain itu kemampuan kerjasama penting untuk anak agar bisa membangun hubungan pertemanan dengan orang lain, selain itu dengan anak bekerjasama dalam bermain maka anak akan terstimulasi untuk saling tolong menolong dalam menyelesaikan kegiatan yang dilakukannya secara berkelompok tersebut, entah itu berupa kegiatan bermain atau sebagainya yang sifatnya bekerjasama atau berkelompok, berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti memilih permainan futsal yang dimodifikasi untuk mengembangkan kemampuan kerjasama

anak di Taman Kanak-kanak. Karena permainan futsal modifikasi ini jika dilihat dari permainannya sendiri dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak, karena dalam bermain futsal anak memang di tuntut untuk bekerjasama supaya menjadi tim pemenangnya.

Ada beberapa ciri-ciri kerja sama pada anak usia dini Menurut Isjoni (2012) terdapat beberapa ciri-ciri dalam pembelajaran *kooperatif*, meliputi: (1) adanya peran yang dimiliki oleh setiap anggota di dalam proses pembelajaran, (2) terciptanya interaksi secara langsung diantara siswa/anak, (3) masing-masing anggota memiliki tanggung jawab atau proses belajarnya dan juga anggota lain di dalam kelompoknya. Menurut lembaga pusat studi pendidikan anak usia dini lembaga penelitian universitas negeri Yogyakarta (dalam Astuti, 2014) ciri-ciri kerja sama meliputi: 1) dapat bergabung dalam permainan kelompok, 2) dapat terlibat aktif dalam permainan kelompok, 3) bersedia berbagi dengan teman-temannya, 4) mendorong anak lain untuk membantu orang lain, 5) merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan, 6) bergabung bermain dengan teman saat beristirahat, 7) mengucapkan terima kasih apabila dibantu teman.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kerja sama anak adalah anak dapat bergabung dalam bermain kelompok, bersedia berbagi dengan teman, saling pengertian, anak dapat merespon dengan baik ketika ada yang menawarkan bantuan, serta anak selalu bertanggung jawab atas segala yang dilakukannya dan berkompromi dalam menyelesaikan suatu kegiatan secara bersama-sama dengan tujuan yang sama.

Ada beberapa pendapat menyatakan pentingnya tujuan kerja sama untuk anak usia dini, diantaranya Rahma dan Nurhafizah (2017) menyatakan tujuan ker sama anak usia dini sebagai berikut: 1) untuk menyiapkan anak supaya terlibat dalam dunia yang selalu berkembang, 2) membentuk pengetahuan secara aktif dalam pembelajaran kerja sama, 3) menguatkan korelasi antara anak yang satu dengan anak yang lain dalam pembelajaran kerja sama, 4) mengembangkan kemampuan kerja sama dengan orang lain dalam berbagai stimulasi sosial. Selain pendapat diatas Yhuda (dalam Ayu, 2018) juga menyatakan beberapa tujuan kerja sama anak yakni, (1) untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan baru supaya dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang, (2) membentuk kepribadian anak didik supaya dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan orang lain dalam baerbagai situasi sosial, (3) mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerja sama (*kooperatif*), serta anak taman kanak-kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja, (4) dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun tujuan bersama. Amridha (2020) menyatakan ada beberapa manfaat yang dapat dihasilkan melalui kerja sama, yaitu bertambahnya sikap tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya, apa lagi saat anak dalam bermain juga dapat melatih kesabaran anak.

Kemampuan bekerjasama merupakan suatu kemampuan yang harus di stimulasi agar berkembang, hal ini dikarenakan bekerjasama akan diaplikasikan anak setelah ia dewasa nanti, anak yang mamupu bekerjasama biasanya akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan orang baru hal ini dikarekan anak-anak tersebut sudah terbiasa untuk beradaptasi dengan teman satu kelompok atau teman satu timnya hal ini sejalan dengan pendapat Fauziddin (2016), kalau kerja sama ialah sesuatu perilaku ingin bekerja dengan orang lain ataupun kelompok. Tiap anak dilatih untuk mengutamakan kepentingan kelompok dan mengesampingkan kepentingan individu. Perbedaan- perbedaan yang ada pada diri anak dalam sesuatu kelompok bisa dijadikan bagaikan kekuatan yang besar. Bersumber pada uraian tersebut hingga bisa kita analisis lagi anak yang telah terbiasa berkolaborasi umumnya lebih dapat peka terhadap orang lain serta anak tersebut cenderung memiliki watak egois yang rendah disebabkan dia telah terbiasa menyangka kepentingan kelompok merupakan kepentingannya pula.

Apabila seseorang anak hadapi kendala pada keahlian bekerjasamanya, dikhawatirkan anak hendak hadapi kesusahan dalam penyesuaian dirinya, paling utama dengan tuntutan- tuntutan kelompok, dan anak hendak hadapi kesusahan dalam bergaul, dan yang terutama merupakan kendala dalam pembuatan konsep diri dari seseorang anak. Akibat tersebut hendak terus menjadi meningkat apabila dari segi aspek pencetusnya tidak lekas diatasi. buat itu terdapat sebagian penelitan yang memakai tata cara bermain buat meningkatkan keahlian berkolaborasi anak. bersumber pada sebagian riset yang sudah periset baca kalau terdapat beberpa permasalahan dalam pengembangan aspek pertumbuhan sosial anak paling utama pada keahlian berkolaborasi riset tersebut bagaikan berikut

Fauziddin (2016) yang meneliti tentang Peningkatan Kerjasama Melalui Kegiatan Kelompok dan didapatkan identifikasi beberapa masalah tentang perkembangan kemampuan kerjasama anak seperti, pertama kemampuan kerja sama anak belum optimal, kedua kurangnya kegiatan yang bersifat kelompok menyebabkan kemampuan bekerja sama kurang berkembang, adanya anggapan guru bahwa anak TK belum mampu bekerja sama. Sementara penelitian lain dilakuakn oleh Suyeni (2016) ditemukan beberapa masalah dalam kurang berkembangnya kemampuan kerjasama anak di TK Widya Sesana Sangsit pada kelompok B adalah menunjukkan bahwa perilaku anak masih belum dapat bekerjasama dalam kelompok, masih enggan bermain bersama-sama, dan masih belum dapat menunjukkan sikap peduli terhadap teman. Beberapa anak juga masih sulit untuk berbagi mainan serta cenderung sering berebut. Saling menyerang dan berkelahi juga sering kali terjadi pada saat kegiatan di dalam kelas. Maka berdasarkan permasalahan tersebut menjelaskan bahwa kurang berkebangnya kemampuan kerjasama anak di taman-kanak, maka peneliti mengangkat penelitian ini yang berjudul Stimulasi Kemampuan Kerjasama Anak melalui Permainan gobak sodor di taman kanak-kanak.

Dari pembahasan diatas maka untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak dapat dilakukan melauai sebuah kegiatan bermaian karena kegiatan bermain merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak, namun dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak hal ini sejalan dengan pendapat Soetjoningsih (2014:221), karakteristik bermain yaitu, bermain dilakukan secara sukarela tanpa paksaan, bermain selalu menyenangkan, menimbulkan kegembiraan, dan merangsang munculnya perilaku lain, bermain dilakukan secara spontan, bebas, tidak harus sesuai kenyataan, bebas membuat aturan sendiri, dan bebas berfantasi, makna dan kesenangan bermain sepenuhnya ditentukan si pelaku. Sejalan juga dengan pendapat Lestari (2019), bahwasannya kemampuan anak bisa berkembang jika anak mendapatkan kesempatan bermain bersama teman dan anak-anak dapat bermain sesukanya. Berdasarkan pendapat diatas dapat kita pahami bahwa dalam mengembangkan kemampuan bekerjasama anak harus dilakukan dengan cara yang menarik serta menyenangkan bagi anak untuk itu peneliti memilih sebuah permainan yang menarik untuk anak. yaitu dalam bentuk permainan yang bersifat kelompok ataupun bertim dalam melakukan permainanannya, agar kemampuan bekerjasama anak berkembang lebih baik, dengan demikian peneliti memilih permainan gobak sodor agar dapat menstimulasi kemampuan kerjasama anak di taman kanak-kanak. Permainan gobak sodor ini dapat dilakukan dilapangan atau diruang terbuka

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat (Ariani, 1998:2). Gobak sodor merupakan permainan olahraga beregu yang membutuhkan kerjasama tim dalam sebuah regu. Selain membutuhkan keterlibatan kerjasama antar individu dalam sebuah tim, permainan gobak sodor juga merupakan cabang olahraga yang memiliki unsur gerak yang kompleks. Dalam pelaksanaannya pada permainan gobak sodor terlibat beberapa unsur penguasaan keterampilan diantaranya penguasaan keterampilan teknik, keterampilan taktik, keterampilan fisik, serta mental

Berdasarkan pendapat peneliti bahwa permainan gobak sodor merupakan suatu permainan yang bersifat berkelompok atau regu dalam memainkannya harus adanya kerjasama antara regu yang baik, dengan adanya tuntutan dalam permainan untuk melakukan kerjasama yang baik maka dapat kita analisis bahwasannya permainan

Permainan gobak sodor ini bisa mengembangkan kemampuan kerjasama anak, karena jika anak melakukan permainan gobak sodor ini anak merasa senang dan anak akan bekerjasama untuk menjaga pintu agar tim serang tidak bias melewati kekotak selanjutnya. dan dengan perasaan yang senang serta gembira anak melakukannya sendiri kegiatan yang bekerjasama itu anak yang tadinya tidak mau bekerjasama akhirnya terbawa kedalam suasana bermain gobak sodor yang menyenangkan bagi anak.. jadi dalam bermain gobak sodor harus dituntut adanya kerjasama tim yang baik supaya dapat memenangkan suatu permainan. Dan dengan adanya kerjasama tim tentu adanya interaksi yang terjadi antara anak dengan begitu tentu anak yang tadinya tidak mau bekerjasama dengan temannya secara tidak langsung telah melakukan kegiatan yang bersifat bekerjasama yang terstimulasi melalui permainan gobak sodor yang telah dilukukannya.

KESIMPULAN

Mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia dini sangat penting dilakukan karena kemampuan bekerjasama sangat penting untuk anak agar bisa menyesuaikan dirinya dengan orang-orang yang berada disekitarnya dan memudahkan anak dalam berteman. Mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak bisa dilakukan melalui sebuah permainan yang menyenangkan bagi anak dan permainan yang tentu dapat menstimulasi anak untuk bekerjasama dalam memainkan kegiatannya. Permainan gobak sodor ini merupakan sebuah permainan yang menstimulasi kemampuan kerjasama anak ketika memainkannya, dengan begitu anak yang tadinya tidak mau bekerjasama dengan temannya menjadi mau bekerjasama dengan temannya. Permainan gobak sodor adalah permainan yang bersifat tim jadi dalam mencapai tujuan dalam permainan maka setiap anak secara tak langsung dituntut mampu bekerjasama dengan teman satu timnya agar dapat meraih kemenangan dengan begitu maka permainan gobak sodor dapat menstimulasi kemampuan kerjasama anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumber bacaan untuk melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, gustika. 2018. Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kerjasama Anak dalam Bermain Angin Puyuh di TK Al-Akbar Kota Jambi Tahun 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 23-31
- Ariani, C. 1998. Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
- Adhani, Dwi Nurhayati, dkk. 2017. Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Warna. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Vol. 4. No. 1
- Aisyah, Siti, dkk. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Agustina, dkk. 2018. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Dengan Barang Bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol.3 No.1
- Amridha dan S.J. Rahyuddin. 2020. Peningkatan Kerja Sama Anak Usia 6-7 Tahun Melalui Permainan Tradisional Bakiak. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulsel*. Volume 1. Nomor 1
- Hanrianto, Surya. 2015. *Pengaruh Permainan Tradisional Gobak Sodor Terhadap Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Yaspuri Kota Malang* 2015. Jurnal. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.
- Ilsa dan Nurhafizah. 2020. *Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. jurnal Pendidikan Tambusai Volume 4 Nomo 2 Tahun 2020
- Kristiani, Ni Ketut Desi. Dkk. (2017). *Pengaruh Metode Bermain Berbantuan Gobak Sodor Terhadap Kemampuan Bekerjasama Anak Kelompok A Di Tk Gugus Mawar*. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini .Volume 5. No. 2

- Latif, dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Lestari, Puji dan Serli Marlina. (2019). *The Development Of Children's Independence At Kindergarten Of Fadhillah Amal 3, Dadok Raya Padang*. Jurnal Program Studi PGRA .ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X.Volume 5 Nomor 2 Juli.
- Marlina ,Serli. 2014. Peningkatan Sikap Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Puzzle Buah di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi. *Pedagogi / Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* .Volume XIV No.2.
- Mestika , Zed.(2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Moh, Fauziddin. (2016). *Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar*. Jurnal PGPAUD STKIP PTT Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016 Halaman 29 -45
- Nurhafizah dan Rahma.2019. *Pengaruh Permainan Bola Ceria Terhadap Perilaku Kerjasama Anak Di Taman Kanak Kanak Jabal Rahmah Padang*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019 e-ISSN: 2685-161X
- Nuryana, Arief. 2019. *Pengantar Metode Penelitian Kepala Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenolog*.Ensains.Vol 2 Nomor.1 Januari 2019.
- Nurhafizah dan Perlina.2020.*Pengembangan Perilaku Sosial Anak Dalam Aspek Kerjasama Di Taman Kanak-Kanak*. Volume 4 Nomor 3
- Nurhafizah dan Azlina. 2015. *Implementasi Permainan Tradisional Indonesia Di Taman Kanak-Kanak Kota Padang* .PedagogiJurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume XV No.1 April 2015
- Tatminingsih, Sri, 2019.
- Putri, Sasurandi Eka dan Eliza Delfi (2019), *Peningkatan kerjasama anak melalui cerita Minangkabau ditaman kanak-Kanak nurulhaq Sasak*.Journal Inovtech ,Volume01 Number 02 2019 ISSNOnline 2715-2049 DOI:10.1007/XXXXXX-XX-0000-00
- Perdani, Admi, P. 2013.*Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak Tk B. 7*.
- Soetjoningsih, Cristiana Hari. (2014). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Kanak-Kanak Akhir*.Jakarta : Prenada Media Group
- Suyeni, Putu Winda , dkk. 2016. *Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Permainan Tradisional Magoak-Goakan Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama*.e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4. No. 2 - Tahun 2016.
- Suherman,Asep.(2016). *Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tgt (Teams Game Tournament) Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Bermain Bolavoli*.Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga Volume 1 Nomor 2. September 2016 .
- Suyadi dan Maulidya.2013 *Konsep Dasar PAUD*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Wilyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini : Panduan Bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*. Jakarta : Ar- Ruzz Media.
- Yus, Anita. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*.Jakarta : Kencana
- Kurniati, E. 2017. *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.